

**PENGEMBANGAN FASILITAS PENYANDANG MASALAH KEBUTUHAN
SOSIAL (PMKS) PADA KAWASAN LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL
(LIPONSOS) DI SURABAYA**

**Rengga Dwi Hariyantono, Ir.Benny Bintarjo Dwinugroho Hersanyo,MT,
Ir.Farida Murti,MT, M.Faisal,ST,MT.**

Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
renggare@gmail.com

Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
bbintarjo@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya dan menjadi permasalahan yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Permasalahan yang sering dijumpai di kota-kota besar adalah gelandangan dan pengemis (gepeng), anak jalanan (anjali), lansia terlantar, gelandangan psikotik, dan wanita tuna susila (WTS) yang sering dijumpai di sudut-sudut kota. Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi jumlah PMKS yang ada ialah dengan menyediakan tempat penampungan berupa Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos). Tetapi dalam segi tempat penampungan sementara dan rehabilitasi sosial, kurangnya akan fasilitas yang menunjang meliputi fasilitas yang dapat mengembalikan rasa kepercayaan diri dari penghuni secara psikologis dalam lingkungan mereka di LIPONSOS yang berdampak pada jumlah penghuni yang melebihi batas kapasitas karena dari penghuni lama masih belum mampu untuk menemukan kehidupan sosial mereka secara pola pandang yang positif di kehidupan bermasyarakat, sedangkan penghuni semakin tahun semakin bertambah hal ini yang menimbulkan terjadinya jumlah penghuni yang melebihi batas, seharusnya dari peran fasilitas penunjang diharapkan mampu membuat penghuni mempunyai karakter yang positif secara psikologi diri mereka sendiri sehingga dapat mengembalikan rasa kepercayaan dirinya dalam menjalani kehidupan sosial mereka.

Kata Kunci : *Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS), Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial (PMKS).*

I. PENDAHULUAN

Dari perkembangan zaman yang sangat pesat manusia sebagai makhluk sosial banyak dari kalangan tertentu dapat & tidak dapat mengikuti arah perubahan hidup dari perkembangan zaman yang berdampak pada masalah sosial seperti PMKS Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial, kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2).

Di kota Surabaya sendiri LIPONSOS terdapat di Jl. Keputih Tegal No.32, Keputih, Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur. PMKS yang ditangani Di LIPONSOS keputih Surabaya ini yaitu 1.316 orang penderita PSIKOTIK (Gangguan Jiwa), 211 orang (gelandang pengemis), 12 orang (Wanita Tuna Susila), 8 orang (anak jalanan), 2 orang (waria). Kapasitas LIPONSOS Surabaya sendiri untuk saat ini dapat menampung maksimal 900 PMKS tetapi Jumlah PMKS yang terdapat pada LIPONSOS ini mencapai 1.549 PMKS. Dari jumlah penghuni yang relatif tinggi dalam Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) mengalami jumlah kapasitas yang melebihi batas tampung seharusnya dari ruang lingkup rehabilitasi dengan kapasitas penghuni maksimal 900 jiwa, saat ini mencapai 1.549 jiwa.

Tabel 1.1 Data Jumlah penghuni LIPONSOS Keputih Surabaya

Tahun 2013	930 jiwa
Tahun 2014	1.302 jiwa
Tahun 2015	1.450 jiwa
Tahun 2016	1.500 jiwa
Tahun 2017	1.623 jiwa

Sumber : Wawancara Kepala UPTD.LIPONSOS Surabaya

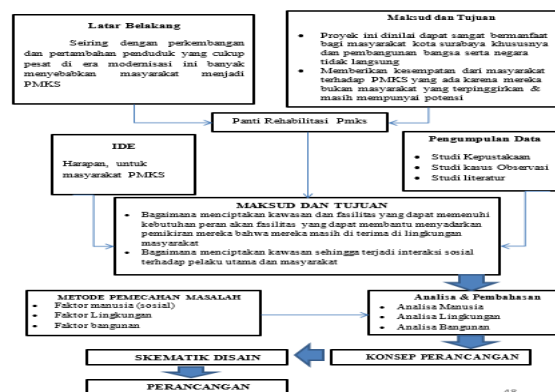
Dari segi kapasitas Liponsos di dapati bahwa pembengkakan penghuni terjadi dari warga binaan liponsos (WBL) yang lama kemudian terjadi penambahan jumlah kapasitas PMKS yang baru setiap tahunnya, hal ini menimbulkan menimbunnya jumlah pelaku LIPONSOS yang semakin tahun semakin bertambah hal ini terjadi karena WBL yang sudah di bina kurang terdapatnya fasilitas yang mampu memberikan peran dari kawasan lingkungan dan fasilitas untuk menyembuhkan dan memberikan inspirasi secara mental dan psikologis terhadap penghuni didalamnya karena permasalahan ini berkaitan dengan pengembangan potensi dari karakter

masing-masing penghuni, serta peran dari keikutsertaan masyarakat akan keaktifan untuk menjadi lingkungan yang mandiri dari pelaku liponsos, agar lingkungan ini menjadi hidup dan berpotensi terjadi interaksi sosial dengan lingkungan luar karena mereka masih memiliki potensi dan bukan masyarakat yang terpinggirkan diharapkan agar mereka dapat merangsang pola pikir yang positif dari sudut pandang bahwa mereka masih diterima di lingkungan bermasyarakat.

Kriteria-kriteria disain yang mencakup permasalahan ini diharapkan dapat memenuhi ruang lingkup, sarana serta fasilitas penderita psikotik (gangguan jiwa) & PMKS lainnya, agar tidak terjadi pembengkakan jumlah kapasitas penghuni dari penambahan kapasitas pelaku setiap tahunnya dari pelaku penghuni lama / warga binaan liponsos lama (WBL) yang sudah dinyatakan 40-60% dapat menyalurkan potensi mereka yang di dapat dari pelatihan rehabilitasi LIPONSOS, dengan menciptakan kawasan dan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan peran akan fasilitas yang dapat memberikan penyembuhan dan inspirasi dari segi lingkungan untuk menjadi lingkungan yang mandiri dan dapat menghidupkan kawasan secara sosial dengan mendekatkan penghuni dengan lingkungan luar masyarakat sehingga pelaku rehabilitasi dapat berperan aktif secara psikologi mereka dapat memberikan motivasi kepada diri mereka sendiri..

II. METODE

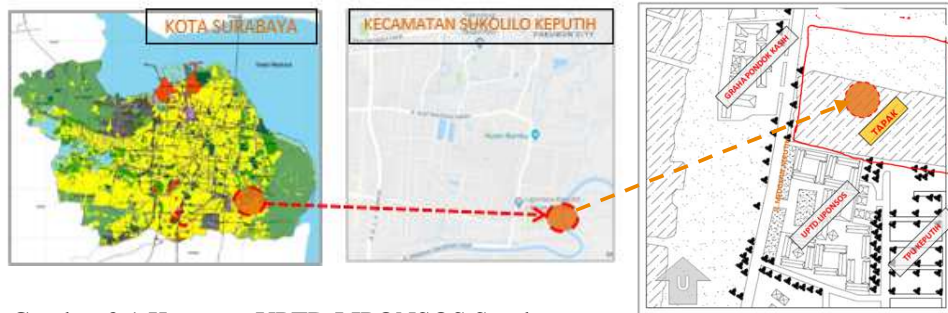
Metode ini menggunakan Tiga cara pengumpulan data, yaitu melalui studi pustaka, studi kasus observasi & wawancara, Studi banding. Kemudian metode ini akan digunakan untuk menentukan objek yang akan dikembangkan berdasarkan permasalahan yang terdapat pada Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Keputih Surabaya. Untuk lebih memperjelas fokus penelitian, maka dari hasil studi kasus akan di observasi dari data survey lapangan untuk menentukan permasalahan yang akan dikembangkan pada fasilitas LIPONSOS serta untuk menentukan kriteria desain pada LIPONSOS



Gambar 2.1 Alur Pemikiran

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Lokasi



Gambar 3.1 Kawasan UPTD.LIPONSOS Surabaya

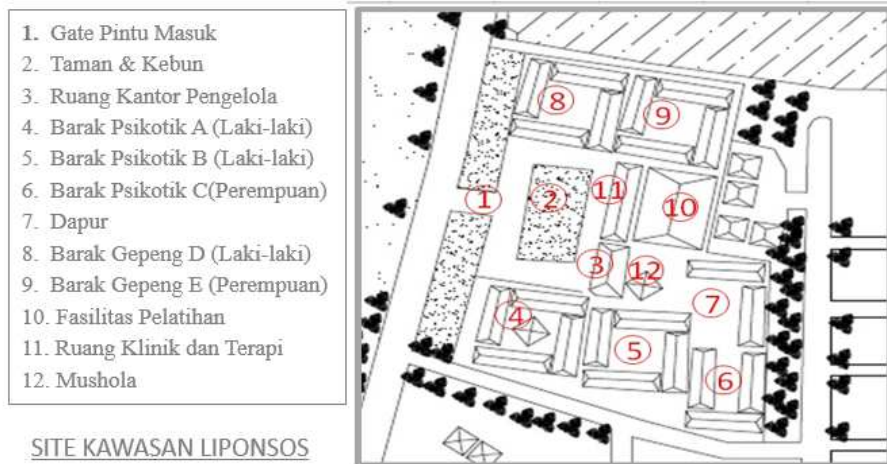
3.2 Karakter Obyek

Karakter obyek yaitu **“HOPE”** yang berarti Suatu Harapan atau asa ialah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Dilihat dari segi Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) lingkungan yang merupakan kumpulan dari orang-orang Penyandang Masalah Kebutuhan Sosial (PMKS) yang memungkinkan mereka berpotensi memiliki cara pandang hidup yang berputus asa karena suatu keadaan hidup yang kurang terjamin, Maka karakter ini saya angkat untuk pengembangan kawasan LIPONSOS disisi lain meliputi Lingkungan, dari sarana fasilitas dalam suatu kawasan yang memiliki karakter sebuah harapan untuk mereka.

3.3 Konsep Dasar

“MENGANGKAT KEMBALI SESUATU YANG MASIH TERSISA” Ide pilihan konsep ini berdasarkan kebutuhan untuk mendongkrak pola pikir mereka jika diartikan bahwa penghuni LIPONSOS ini merupakan manusia yang masih belum utuh sepenuhnya, dan melalui keikutsertaan peran masyarakat bahwa mereka masih di terima dan bukan masyarakat yang terpinggirkan. Kesehatan mental dan rasa percaya diri tercipta karena adanya keharmonisan antara emosional, pengembangan fisik, dan intelektual yang dapat menghasilkan kepuasan. Hidup yang sehat merupakan interaksi tubuh, pikiran dan lingkungan yang menyatu itu ialah kehidupan manusia yang seutuhnya.

3.4 Lay Out Eksisting



Gambar 3.2 Lay out eksisting UPTD.LIPONSOS

3.5 Kriteria Desain

Berupa fasilitas pemberdayaan lanjutan yang dapat memberikan mereka motivasi, dilihat dari karakter psikologi pelaku bahwa mereka cenderung mempunyai pola pikir yang sempit, tidak percaya diri, dan lain-lain hal itu merupakan penghambat utama dari potensi pelaku karena tidak dapat tercapainya kebutuhan sosial secara individu untuk mencukupi kebutuhan sosial mereka, maka pengembangan dari segi motivasi yang dapat di implementasikan terhadap lingkungan yang mampu memberikan efek rasa psikologi pelaku supaya dapat berfikir positif bahwa mereka masih diterima dilingkungan masyarakat melalui pendekatan terhadap lingkungan dan keikutsertaan peran dari masyarakat luar untuk menjadikan kawasan yang sosial.

Diharapkan agar dapat merangsang atau memunculkan pola pikir yang positif secara individu, dilihat dari kondisi penghuni yang melebihi batas agar penghuni LIPONSOS dapat menjalani kehidupan sosial dilingkungan luar melalui pola pikir yang positif dan dapat memenuhi kebutuhan hidup diri mereka sendiri agar tidak menjadi PMKS kembali, karena hal ini yang menjadikan penghuni LIPONSOS mengalami jumlah penghuni yang melebihi batas karena setiap tahun selalu terdapat PMKS lainnya.

Tabel 2.1 Kriteria desain pengembangan LIPONSOS

No.	Peghuni / Pelaku	Kriteria Desain
1.	Psikotik (Penderita Gangguan Jiwa)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan area beraktivitas terbuka. 2. Menggunakan warna dengan spectrum warna rendah sebagai warna dinding 3. Di dalam barak psikotik disediakan urinoir pada lantai. 4. Menggunakan pelapis dinding berbahan dasar busa. 5. Barak psikotik tidak diberikan akses keluar secara bebas tetapi dapat terpantau secara jelas 6. Terdapatnya pemisah barak dari pengidap psikotik yang sudah sembuh dan yang masih terganggu kejiwaannya 7. Tidak diperkenankan memakai bidang yang terdapat sudut 135° kebawah / sudut runcing.
2.	Anjal (Anak Jalanan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan area bermain bagi anjal. 2. Menggunakan penghias pada dinding, berupa warna, corak dan gambar 3. Terdapatnya fasilitas kawasan lingkungan yang dapat memberikan motivasi 4. Konsep pembatas seharusnya tidak terlalu menekan penghuni
3.	GEPENG (Gelandangan Pengemis)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapatnya Fasilitas sebagai area distribusi dari hasil keterampilan seusai mendapatkan binaan 2. Menyediakan fasilitas area kerja selama di LIPONSOS dari kinerja mereka sendiri 3. Terdapatnya fasilitas kawasan lingkungan yang dapat memberikan motivasi 4. Konsep pembatas seharusnya tidak terlalu menekan penghuni
4.	Wanita Tuna Susila	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapatnya Fasilitas sebagai area distribusi dari hasil keterampilan seusai mendapatkan binaan 2. Menyediakan fasilitas area kerja selama di LIPONSOS dari kinerja mereka sendiri 3. Terdapatnya fasilitas kawasan lingkungan yang dapat memberikan motivasi 4. Konsep pembatas seharusnya tidak terlalu menekan penghuni
5.	WARIA (Wanita Pria)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan fasilitas area kerja selama di LIPONSOS dari kinerja mereka sendiri

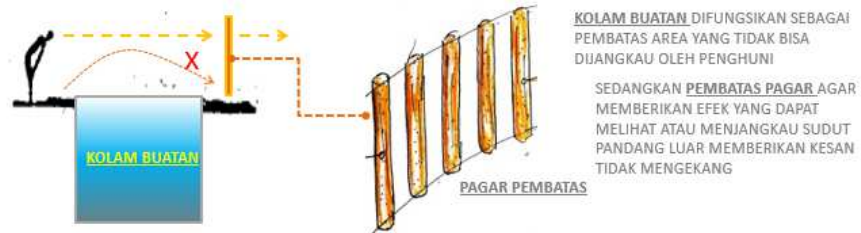
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Terdapatnya Fasilitas sebagai area distribusi dari hasil keterampilan sesuai mendapatkan binaan 3. Konsep pembatas seharusnya tidak terlalu menekan penghuni
6	Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapatnya fasilitas kawasan lingkungan yang hijau dan nyaman 2. Terdapatnya penunjang untuk kawasan tempat hangout / sekedar melepas penat 3. Menciptakan lingkungan yang dapat memberikan wawasan psikologi kesadaran dari gambaran hidup orang lain terhadap hidup mereka.

Sumber : Observasi Analisa Pribadi

3.6 Konsep Arsitektural

3.6.1 Konsep Pengembangan Eks UPTD.LIPONSOS

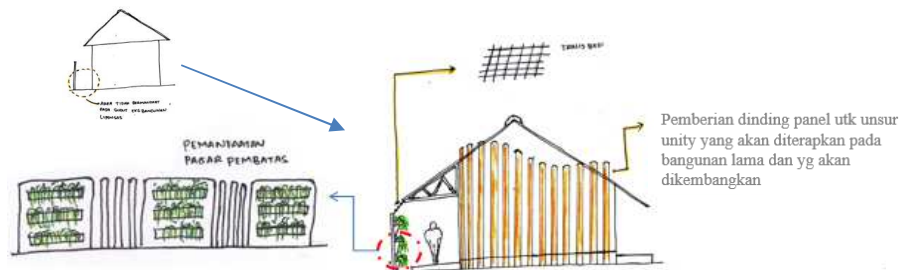
- Pagar pembatas



Gambar 3.3 Konsep bangunan barak psikotik (gangguan jiwa)
Sumber : Analisa Pribadi

- Bangunan eks liponsos

Pemanfaatan ruang yang negatif pada bangunan LIPONSOS

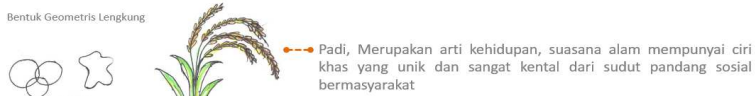


Gambar 3.4 Konsep bangunan Eks. LIPONSOS
Sumber : Analisa Pribadi

3.6.2 Ide Bentuk dan Transformasi

TRANSFORMASI

Bentuk Geometris Lengkung



Padi, Merupakan arti kehidupan, suasana alam mempunyai ciri khas yang unik dan sangat kental dari sudut pandang sosial bermasyarakat

1. LANDSCAPE

Desain Menggunakan Pengolahan Bentuk Geometri Lengkung Mulai Dari Bentuk LAYOUT dan Tatanan Landscape (Bersifat organik dan lembut)

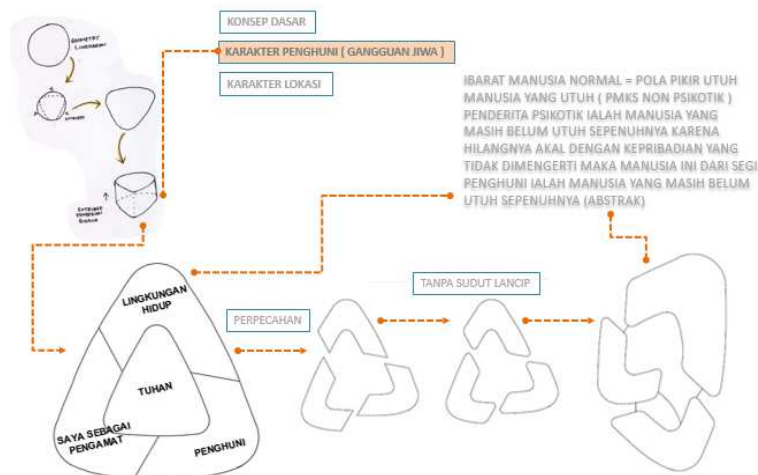
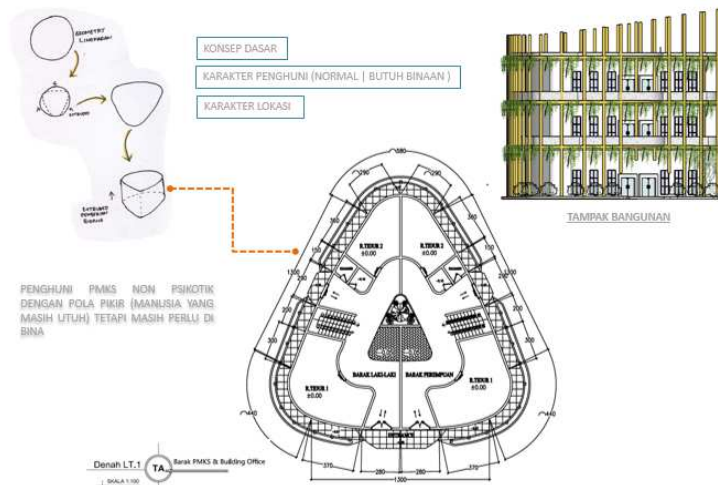
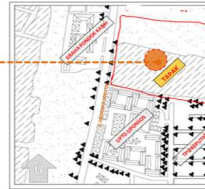
KONSEP DASAR

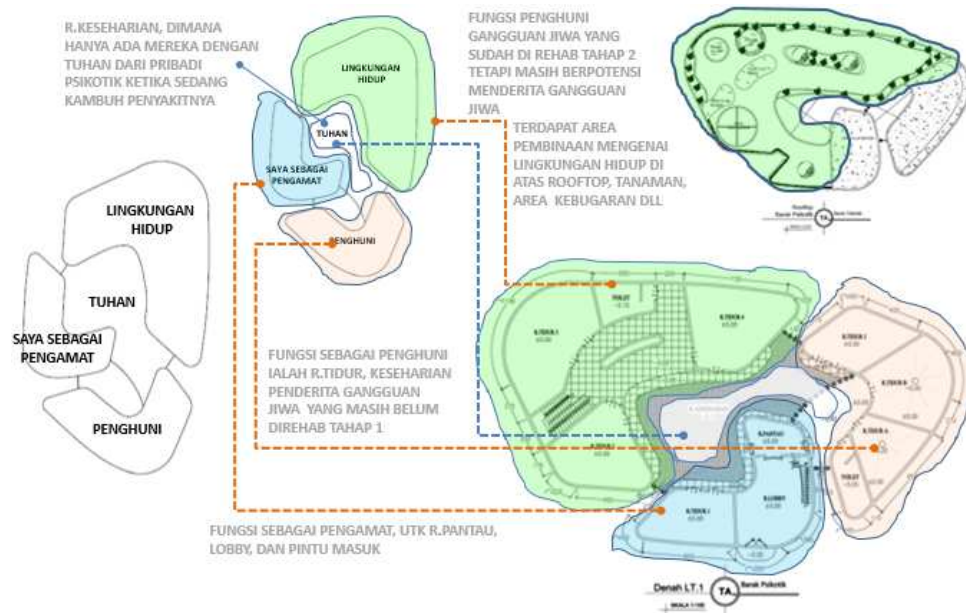
KARAKTER PENGHUNI

KARAKTER LOKASI

2. BARAK PMKS

Menggunakan Pengolahan Bentuk Geometris Lengkung dari Denah Bentuk ini Bersifat Bebas & Dinamis Serta dgn Pertimbangan utk Mengurangi Pemakaian Sudut Karena Dapat Membahayakan Bagi Penderita Gangguan Jiwa

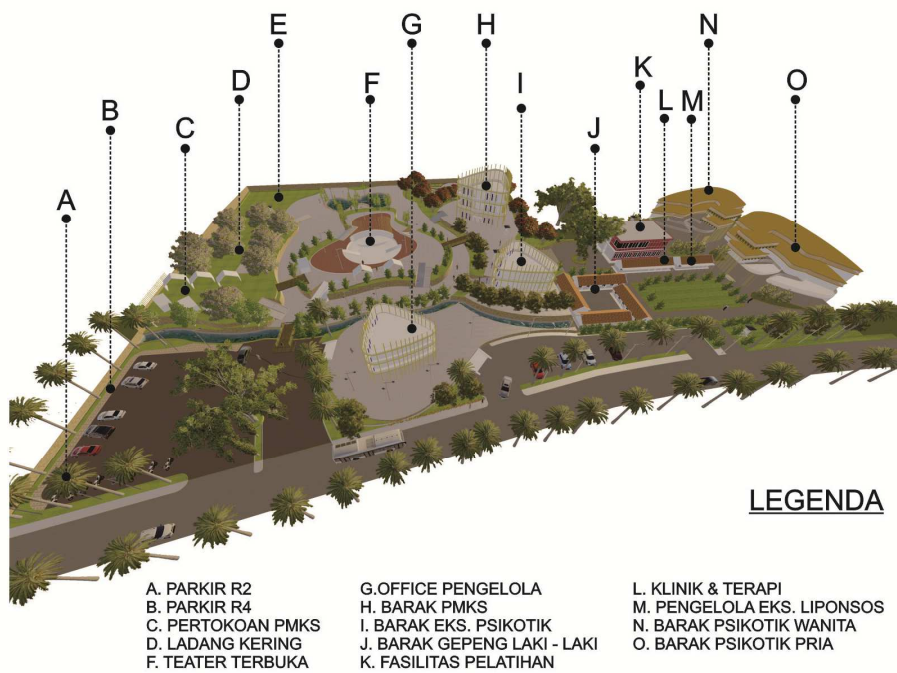




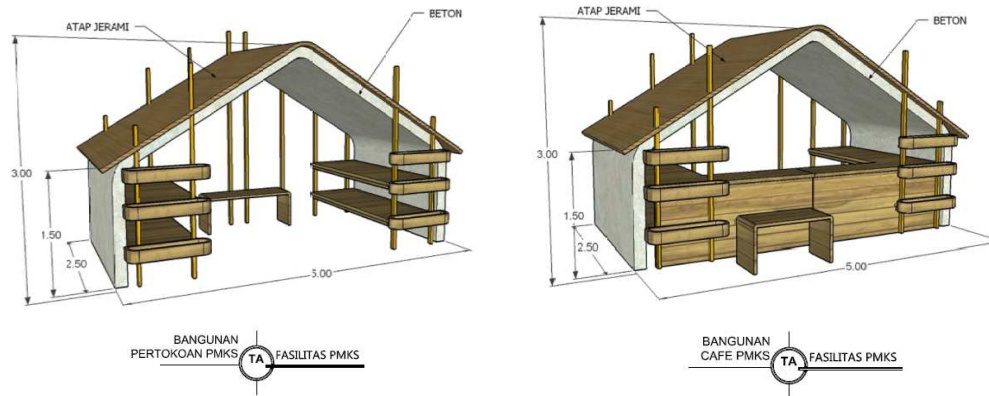
Gambar 3.5 Skema Transformasi Konsep Dasar dan Ide Bentuk

3.7 Desain Pengembangan UPTD.LIPONSOS

3.7.1 Master Plan Pengembangan UPTD.LIPONSOS



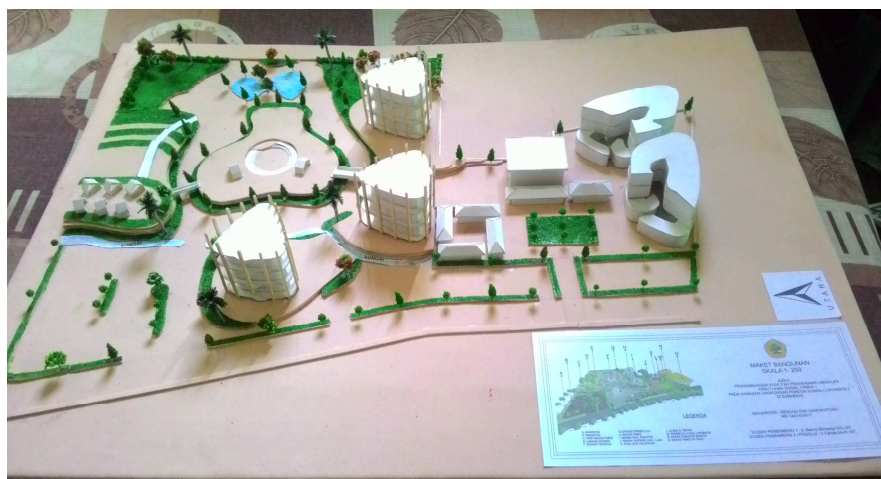
Gambar 3.6 Master Plan Pengembangan UPTD.LIPONSOS



Gambar 3.7 Massa Bangunan Pengembangan Fasilitas UPTD.LIPONSOS



Gambar 3.8 Tampak Perspektif Mata Burung



Gambar 3.9 Maket Perencanaan

IV. KESIMPULAN

Fasilitas Rehabilitasi PMKS di Surabaya ini memiliki fungsi sebagai wadah yang dapat menanggulangi Penyandang masalah kebutuhan sosial yang semakin bertambah. Masalah sosial yang terjadi, tidak berhenti pada lingkungan dan kurangnya wadah untuk menanggulangi secara psikologis, namun juga pada masyarakat dan keluarga yang secara tanpa disadari ikut memojokkan atau meminggirkan masyarakat PMKS yang berasal dari kehidupan dan pola pikir serta aktivitas yang dijalani oleh PMKS karena aktifitas mereka sendiri karena minimnya pengetahuan, pendidikan dan skill untuk menjalani kehidupan untuk menjadi masyarakat yang mandiri sangat minim. Akhirnya, penderita PMKS hidup dijalan, sehingga dikucilkan masyarakat karena berpotensi dapat mengganggu kehidupan yang asri.

Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung dan layak ini, diharapkan masyarakat lebih mau ikut ambil bagian atau sekedar berpartisipasi untuk memberikan mereka kesempatan untuk dapat hidup layak seperti masyarakat sosial lainnya karena kegiatan sosial merupakan poin penting dalam kesembuhan atau pendorong pola pikir mereka bahwa mereka masih diberi kesempatan dan masih diterima sehingga timbulnya pola pikir yang positif, percaya diri, terhadap kehidupan yang akan dijalannya setelah mendapat proses rehabilitasi, pelatihan di LIPONSOS.

Melalui proses pendekatan, serta pendalaman mengikuti pola perilaku PMKS sehingga akan lebih membantu memudahkan proses berperilaku positif terhadap mereka. Sehingga bangunan ini diharapkan semakin membuat pelaku menjadi cepat sembuh dan segera menemukan pola pikir sosial mereka.

V. REKOMENDASI

1. Pengembangan dibuat dengan menghadirkan keragaman lingkungan yang sosial, dengan penerapan tata landscape tanaman yang mendominasi, mendukung aktivitas fasilitas liponsos, menyediakan pengalihan yang positif, memiliki suasana dan nuansa alami, dan desain jelas dan sederhana,
2. Tanaman merupakan softscape yang mendominasi pada landscape tapak sebagai penunjang fasilitas pmks berupa lingkungan yang sosial dengan keikutsertaan peran dari masyarakat luar. Sebagian besar hardscape dibuat agar mampu dan dapat memudahkan para pmks untuk berinteraksi terhadap masyarakat melalui hasil dari pelatihan yang didapat oleh penghuni

liponsos. Karena interaksi sosial dapat membentuk pola pikir penghuni yang positif terhadap potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2
2. UUD 1945 pasal 34 (fasilitas pelayanan yang dipelihara oleh pemerintah)
3. Dinas Komunikasi & Informatika prov.Jatim
4. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kota Surabaya tahun 2016-2021
5. UPTD.Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) keputih surabaya
6. Wickenden (Basuki 1995:5) kesejahteraan sosial
7. UU No. 6 Thn 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan sosial dalam pasal 2 ayat 1
8. Kementerian Sosial RI (26 jenis PMKS)
9. Departemen Sosial Republik Indonesia (pemberdayaan)
10. Healing Gardens Therapeutic Benefits and Design Recommendations.Cooper-Marcus, C., & Barnes, M. (1999). Healing Gardens : Therapeutic Benefits and Design Recommendations.New York: John Wiley & Sons.
11. Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) Pemerintah Kota Surabaya
12. (DK. Ching, 1985). Memanfaatkan ciri-ciri hubungan visual
13. Yoshinobu Ashihara, Exterior Design in Architecture
14. kevin lynch, the image of the city
15. Lilly, Susan. The Practical Book of Colour Therapy: Step-by-Step Techniques to Harness the Healing Powers of Light and Colour. New York, USA: Southwater.
16. Lawson, Bryan. 2001. The Language of Space, Oxford : Architectural Press
17. Simonds, JO. 1983. Landscape Architecture